

GURU BAHASA INDONESIA, GURU SASTRA ATAU SASTRAWAN MENGAJARKAN SASTRA

Tiurnalis Siregar
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Karya Sastra merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan dan menjadikan siswa berbudi luhur. Namun, pengajaran sastra di sekolah menjadi permasalahan akibat tidak adanya guru sastra yang dapat mengajarkannya terutama di sekolah-sekolah yang berlokasi di daerah. Jika sastrawan yang mengajarkan sastra sebagai produsen karya sastra tidak mungkin karena mereka belum tentu mampu untuk membangkitkan dan membimbing, dan mengarahkan siswa mencintai sastra. Oleh karena itu, guru bahasa yang sesuai untuk mengajarkan sastra karena guru bahasa sudah menguasai kaidah-kaidah bahasa dimana bahasa merupakan media yang digunakan sastrawan dalam menghasilkan karya sastra. Tetapi guru bahasa itu haruslah guru bahasa yang profesional yang mencintai sastra, mampu mengapresiasi sastra dan memiliki teknik-teknik dan strategi pengajaran sastra.

Kata Kunci : guru bahasa Indonesia, guru sastra, sastrawan

PENDAHULUAN

Apresiasi terhadap sastra selain memberikan kenikmatan bagi pembaca juga dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa pembaca jika ia dapat menghayati satu karya sastra dengan lebih jelas. Akan menjadi suatu hal lebih menarik jika setelah membaca satu karya sastra apakah puisi, prosa, cerpen atau mengikuti drama, ia merasakan adanya perubahan secara rohaniah ke taraf yang lebih baik. Perubahan ini merupakan salah satu kenikmatan yang diberikan oleh karya sastra. Kenikmatan lain yang mungkin timbul dalam diri pembaca adalah kekaguman terhadap pembuat karya sastra itu sendiri, yaitu sastrawan. Jika dikaitkan dengan pengajaran sastra di sekolah, maka sastra sebagai sumber kenikmatan bagi pembaca dapat dijadikan dasar dalam menciptakan metode, strategi maupun teknik pengajaran sastra di sekolah. Berdasarkan pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran sastra ialah menumbuhkembangkan kecintaan siswa terhadap karya sastra yang akan bermuara pada kehidupan sastra itu sendiri.

Bahasa merupakan salah satu medium yang digunakan sastrawan untuk mengekspresikan karyanya. Kata demi kata dirangkai menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang sarat dengan informasi. Penggunaan makna konotatif, gaya bahasa, kalimat pendek, bahkan satu kata dan terkadang tidak gramatikal merupakan ciri karya sastra prosa dan puisi. Sedangkan lirik dan sajak merupakan ciri khusus dari puisi. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa demikian memberikan nilai estetika bagi karya sastra sehingga menimbulkan ketertarikan bagi seseorang untuk membaca

bahkan memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Mereka pun kadang-kadang membutuhkan waktu pemahaman yang relative lebih lama.

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah, materi sastra secara terintegrasi diajarkan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Kenyataan di lapangan, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah lebih ditekankan dalam pengajaran struktur. Padahal melalui pengajaran sastra, keterampilan berbahasa siswa juga dapat ditingkatkan. Pengajaran sastra yang hanya bertumpu pada menghafal satu karya sastra, seperti menghafal puisi dan memampilkannya di depan kelas belum dapat diharapkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap karya sastra atau untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Hal yang lebih baik yang dapat dilakukan guru adalah mengajak siswa mendiskusikan karya sastra secara rinci, mulai dari bentuknya, kalimat-kalimat yang digunakan, pesan yang dikandung dan sampai pada taraf evaluasi. Semua proses ini merupakan apresiasi terhadap sastra. Guru hendaknya mampu mengintegrasikan sastra dalam keterampilan berbahasa atau sebaliknya guru dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa lewat pengajaran sastra. Yang menjadi pertanyaan adalah: (1) Apakah guru bahasa Indonesia yang mengajarkan sastra atau guru sastra; (2) Apakah sastra harus diajarkan sastrawan? Jika guru bahasa Indonesia yang mengajarkan sastra apa yang harus mereka miliki?

APRESIASI SASTRA SEBAGAI SUATU KEGIATAN

Sebelum dijelaskan apa yang dimaksud dengan kegiatan apresiasi, maka adanya baiknya dijelaskan lebih dahulu apa yang dimaksud dengan apresiasi, tingkatan, dan cakupannya

Apresiasi tidak hanya apresiasi terhadap sastra melainkan mencakup aspek kehidupan manusia, khususnya yang mengandung nilai pada tingkatan yang lebih tinggi, seperti kesenian yang tercakup di dalamnya seni lukis, tari, musik, sastra, dan sebagainya, serta budi pekerti dan kehidupan beragama. Witherington seperti yang dikutip Rusyana (1984) menyatakan bahwa apresiasi merupakan jawaban seseorang yang sudah matang dan sudah berkembang ke arah nilai yang lebih tinggi, sehingga dia siap untuk melihat dan mengenal nilai dengan tepat dan menjawabnya dengan hangat dan Simpatik. Selanjutnya dijelaskan bahwa seseorang yang telah memiliki apresiasi bukan sekedar yakin bahwa sesuatu itu dihendaki sebagai perhitungan akalanya, tetapi benar-benar menghasratkan sesuatu, dan menjawab dengan sikap yang penuh kegairahan terhadapnya.

Berdasarkan definisi tersebut, apresiasi sastra dapat di simpulkan sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra, dan kegairahan kepadanya, serta kenikmatan yang timbul akibat semua itu. Dengan kata lain dalam kegiatan mengapresiasi sastra, seseorang memperoleh pengalaman dari apa yang telah disusun pengarang dalam karyanya yang disebabkan adanya daya empati yang memungkinkan pembaca terbawa dalam suasana dan gerak hati dalam karya itu (Shipley, 1962).

Rusyana (1984) menjelaskan bahwa kemampuan mengalami pengalaman pengarang yang tertuang dalam karyanya dapat menimbulkan rasa nikmat pada pembaca yang disebabkan oleh hal-hal berikut: (1) merasa berhasil dalam

menerima pengalaman orang lain ; (2) bertambah pengalaman sehingga dapat menghidupi kehidupan lebih baik; (3) kekaguman akan kemampuan sastrawan dalam mengarahkan segala alat yang ada pada medium seninya sehingga ia berhasil memperjelas, memadukan, dan memberi makna terhadap pengalaman yang diolahnya; (4) menikmati sesuatu demi sesuatu itu sendiri, yaitu kenikmatan estetik.

Pengalaman pembaca terhadap karya sastra dapat bertingkat berdasarkan sejauhmana keterlibatan pembaca dalam mengapresiasi karya itu. Oleh karenanya apresiasi bertingkat keadaannya sehingga dapat dikembangkan. Rusyana (1984) memaparkan tingkatan-tingkatan apresiasi sebagai berikut. Jika pembaca terlibat secara intelektual, emosional dan imajinatif terhadap karya sastra, maka dia dapat disebut berada pada apresiasi tingkat pertama. Sedangkan bila pembaca mulai bertanya pada dirinya sendiri tentang pengalaman yang diperolehnya, pesan yang disampaikan pengarang, dan tentang hal yang tersembunyi di belakang alur, dllnya, pembaca sudah berada pada tingkat apresiasi kedua. Pada tingkat ini, pembaca akan mampu memperoleh pengalaman dan kenikmatan yang lebih tinggi berkat kemampuan intelektual dan penguasaan teknis kesusastraan itu sendiri. Oleh karena itu, untuk sampai pada tingkat ini pembaca seharusnya sudah melengkapi dirinya dengan pengetahuan teknis kesusastraan. Pada tingkatan yang ketiga sebagai tingkatan yang paling tinggi, pembaca sudah menyadari adanya hubungan karya sastra dengan dunia luar sehingga pemahaman dan penikmatannya dapat dilakukan dengan lebih luas dan mendalam. Lebih jauh lagi, pada tingkatan ini, pembaca dapat mengaplikasikan pengalaman-pengalamannya itu dalam kehidupannya.

Kegiatan apresiasi merupakan kumulatif dari berbagai kegiatan, seperti bermain, perhatian, minat, sikap, kebiasaan dan keterampilan. Semua kegiatan dalam apresiasi ini membentuk pengalaman-pengalaman. Pengalaman ini bila dikaitkan dalam proses belajar sangat penting peranannya karena belajar merupakan perubahan tingkah laku melalui proses pengalaman. Menurut Romine (1952) seperti yang dikutip Rusyana (1984) menyatakan bahwa pengalaman yang terbentuk dapat terjadi secara langsung, yakni pelajar menjalani seluruh kegiatan dalam kenyataan atau dapat melalui pengalaman orang lain. Karena pengalaman yang diperoleh bermacam bentuknya, maka pengalaman-pengalaman itu harus dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan dalam belajar dan disebut sebagai pengalaman belajar.

Bila dikaitkan dengan apresiasi sastra, maka pengalaman yang terbentuk adalah pengalaman yang berkenaan dengan sastra yang menimbulkan perubahan dan penguatan tingkah laku. Oleh karena itu, dalam kegiatan apresiasi sastra pelajar mengalami belajar apresiasi . Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan apresiasi adalah kegiatan pengalaman dalam bentuk memperhatikan, meminati, bersikap, membiasakan diri, dan menampilkan diri berkenaan dengan sastra dan bertujuan mengenal, memahami, dan menikmati nilai yang terkandung dalam sastra. Dari kegiatan apresiasi ini menghasilkan perubahan atau penguatan pada tingkah laku orang itu terhadap nilai-nilai yang tinggi yang terkandung dalam karya sastra.

GURU BAHASA INDONESIA, GURU SASTRA ATAU SASTRAWAN?

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa pengajaran sastra sampai saat ini masih kurang memuaskan, tepatnya belum mencapai tujuan seperti apa yang

tercantum dalam kurikulum. Banyak factor yang menyebabkan terjadi hal tersebut, tetapi yang terutama dan mendasar adalah guru sebagai orang berkompeten dalam pengajaran sastra. Seperti yang diketahui bahwa materi sastra terintegrasi dalam kurikulum bahasa Indonesia, akibatnya pengajaran sastra selama ini dari Sekolah dasar hingga Sekolah Menengah Atas diasuh oleh guru bahasa Indonesia. Ketika timbul pertanyaan mengapa demikian, maka sekelompok orang berpendapat bahwa guru bahasa Indonesia pada umumnya bukanlah guru sastra. Kelompok lain berpendapat bahwa materi sastra hendaknya diajarkan oleh sastrawan. Kedua pendapat tersebut kurang tepat.

Media yang digunakan dalam sastra baik itu puisi, prosa dan drama adalah bahasa. Kata, frasa, klausa, dan kalimat disusun sedemikian rupa dalam karya sastra merupakan unit bahasa. Oleh karenanya guru bahasa Indonesia sangat sesuai untuk mengajarkan sastra tetapi harus aktif dalam mengarahkan dan membimbing siswa untuk mencintai karya sastra. Hal ini bukanlah pekerjaan yang sulit dan pula bukan pekerjaan yang mudah bagi guru bahasa Indonesia. Tetapi jika guru bahasa Indonesia mau peduli tentang sastra, maka hal ini akan menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Bila sastra diajarkan oleh sastrawan bukan berarti bahwa mereka akan berhasil menimbulkan kecintaan siswa terhadap sastra karena sastrawan pada umumnya hanya mampu menghasilkan atau mengekspresikan jiwa, ide, gagasan dan pokok pikirannya ke dalam karya sastra dan mereka belum tentu mengetahui dan mampu untuk membangkitkan kecintaan siswa terhadap sastra karena mereka bukanlah guru. Mungkin akan lebih baik hasilnya bila guru itu adalah sastrawan. Tetapi hal demikian jarang ditemukan. Alternatif lain yang dapat dilakukan adalah memisahkan pengajaran materi sastra dan bahasa Indonesia, yakni sastra diajarkan oleh guru sastra dan bahasa Indonesia diajarkan oleh guru bahasa. Hal ini mungkin dilakukan di perkotaan tapi sulit untuk diterapkan di daerah apalagi daerah pedalaman. Oleh karena itu, tidak dapat dielakkan bahwa sastra diajarkan oleh guru bahasa Indonesia dengan cara meningkatkan kemampuan guru bahasa Indonesia dalam pengajaran sastra.

APA YANG HARUS DILAKUKAN OLEH GURU BAHASA INDONESIA?

Menjadi guru bahasa dan sastra sekaligus bukanlah hal yang mudah terutama bagi guru yang tidak berminat terhadap sastra. Tetapi untuk menyikapi permasalahan pengajaran sastra di sekolah. Maka mau tidak mau guru bahasa harus dapat pula bertindak sebagai guru sastra. Kesulitan yang mereka hadapi selain harus menguasai teori-teori atau kaidah-kaidah bahasa mereka juga harus mencintai sastra dan berminat terhadap sastra. Di samping itu, mereka juga harus memiliki kemampuan mengapresiasi sastra, dan memiliki teknik atau strategi untuk dapat membimbing, mengarahkan siswa agar mampu mencintai dan mengapresiasi sastra dengan benar. Jadi ada dua hal yang menjadi tugas guru bahasa untuk dapat menjadi guru sastra (1) memiliki minat dan kecintaan terhadap sastra; (2) membekali diri dengan kemampuan mengapresiasi sastra; dan (3) memiliki pengetahuan tentang teknik dan strategi pengajaran sastra. Jika guru telah memiliki

ketiga tugas tersebut diharapkan siswa juga dapat memiliki rasa cinta terhadap sastra.

Langkah yang dapat dilakukan guru dalam pengajaran sastra adalah melibatkan siswa dalam sastra apakah itu puisi, prosa, maupun drama. Siswa dibawa memasuki dunia sastra dengan santai maupun serius sesuai dengan bentuk sastra yang diajarkan. Kedua cara ini baik serius dan santai diharapkan dapat menimbulkan rasa senang siswa terhadap sastra yang akan bermuara pada rasa cinta terhadap sastra tersebut.

Jika siswa sudah memiliki rasa cinta terhadap sastra, langkah berikutnya adalah memupuk rasa cinta tersebut. Memupuk rasa cinta siswa terhadap sastra dilakukan dengan cara mengajak siswa memperhatikan, membiasakan, menampilkan karya sastra dan tahap akhir adalah menghayatinya.

Tahapan-tahapan yang dapat dilakukan guru untuk memupuk rasa cinta siswa terhadap sastra adalah sebagai berikut:

1. Guru menyuruh siswa memperhatikan berbagai karya sastra yang telah mereka cari dan kumpulkan sebelumnya. Keadaan ini dilakukan berulang kali sebagai pekerjaan rumah untuk menimbulkan kebiasaan mereka mengenali karya sastra.
2. Setelah mereka mengenali karya sastra yang mereka kumpulkan, mereka disuruh menampilkan di depan kelas dapat perorangan dan kelompok. Tampilan mereka dapat juga dilakukan dalam kegiatan sekolah, seperti tujuh belasan, hari guru, acara perpisahan, dsbnya. Kegiatan seperti tidak hanya memberi pengaruh terhadap siswa yang diajarkan di kelas tetapi terhadap semua komponen sekolah, seperti kepala sekolah guru-guru bidang studi dan semua siswa yang hadir.
3. Siswa yang terlibat dalam penampilan karya sastra dapat menghayati karya sastra yang ditampilkannya. Hal ini dapat dilihat/dipantau pada saat mereka menampilkannya. Bagi siswa yang mendengar dan melihat penampilan karya sastra itu juga dapat menghayatinya, terlebih jika karya sastra itu dapat ditampilkan dengan baik, yakni dengan penuh penjiwaan dan penghayatan.
4. Secara periodik siswa dibawa atau disuruh menghadiri pementasan drama, pembacaan puisi, diskusi sastra, membaca karya sastra yang dimuat dalam media cetak. Kegiatan ini akan lebih berhasil guna bila siswa disuruh menceritakan atau menulis kembali apa yang mereka temukan, lihat dan dengar. Dengan demikian wawasan siswa terhadap dunia sastra akan lebih luas dan mendalam.

Untuk dapat melakukan tahapan-tahapan di atas, dibutuhkan guru yang professional. Untuk menjadi guru sastra yang professional bermula dari kesadaran guru itu sendiri bahwa betapa pentingnya tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru untuk menghasilkan siswa yang berpengetahuan dan berbudi luhur. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat menimbulkan kesadaran guru untuk menjadi guru yang professional. Banyaknya kejahatan dan pengangguran saat ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan moral manusia merupakan tugas dan

tanggungjawab guru. Bagaimana guru dapat menghasilkan siswa yang berpengetahuan dan bermoral jika guru tidak profesional?

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk menjadi guru yang profesional adalah:

1. Memiliki berbagai buku sastra yang bersifat teoritis, memiliki berbagai karya sastra seperti, kumpulan puisi, kumpulan cerita pendek, novel, dsbnya.
2. Meningkatkan pemahaman dengan membaca buku-buku dan karya sastra tersebut serta jurnal penelitian sastra.
3. Mengikuti berbagai temu sastra dan menjadi salah satu anggota himpunan sastra sebagai forum komunikasi
4. Mengikuti penataran guru sastra dan seminar tentang pendidikan dan pengajaran sastra. Dalam hal ini guru tidak harus menunggu perintah dari kepala sekolah untuk mengikutinya tetapi guru harus pro aktif dalam memperoleh informasi dan pengetahuan.
5. Mengikuti perlombaan mengarang cerpen, puisi, drama, dsbnya.

KESIMPULAN

Guru bahasa dapat mengajarkan sastra dengan memiliki rasa cinta terhadap sastra, menguasai teknik-teknik atau strategi pengajaran sastra, dan kemampuan mengapresiasi sastra. Tidaklah mungkin seorang guru dapat mengarahkan dan membimbing siswanya untuk mencintai sastra jika guru itu sendiri tidak mencintai sastra. Untuk dapat memiliki dan menguasai teknik dan strategi pengajaran sastra serta kemampuan mengapresiasi sastra, maka guru bahasa harus profesional dengan senantiasa meningkatkan pengetahuan dan wawasan di bidang sastra

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (ed) 1990. *Sekitar Masalah Sastra: Beberapa prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. Cetakan ke-9. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra: Dalam gamitan Pendidikan*. Bandung: Dipenogoro.
- Sumardi, dkk. 1985. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Sumarjo, Jakob., K.M. Saini. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Sekilas tentang penulis* : Mahasiswa Program Doktor Linguistik Universitas Sumatera Utara